

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Latar belakang dan objek ini akan dikemukakan gambaran secara umum tentang pondok pesantren Ziyadatut Taqwa yang meliputi:

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa**

Pondok pesantren sebagai wadah pengemban amanah masyarakat untuk mencetak putra-putrinya agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bertanggung jawab akan peran dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi serta diharapkan mampu mewujudkan amanah pesantren dalam melestarikan ajaran-ajaran islam. Untuk itu pesantren dituntut untuk membangun visi-misi sebagai representasi arah tujuan sehingga dari visi misi tersebut nantinya diterjemahkan dalam tahapan demi tahapan target yang diklarifikasi dalam rencana strategi pondok pesantren jangka pendek, menengah dan panjang. Diantaranya sumber daya manusia (SDM), infra struktur, serta seperangkat aturan untuk mendukung terciptanya visi-misi yang telah dicita-citakan.

Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa merupakan pesantren yang letaknya tidak jauh dari kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura yang berdiri di tengah-tengah perkampungan tepatnya Jl. Bhuju' Koning Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan. Karena letaknya yang tak jauh dari kampus IAIN Madura tak patut dipungkiri lagi santri di Ziyadatut Taqwa mayoritas Mahasiswa. Pendiri pondok pesantren ini dipelopori oleh sosok kyai muda yang bernama Mohammad Afiful Khair bin KH. Ahmad Zayyadi. Beliau lahir di desa Kadur Pamekasan, sejak kecil beliau sudah belajar mengaji kepada ibunya Ny.

Subaihah, dan belajar kitab kepada ayahnya KH. Ahmad Zayyadi. Sebelum beliau menimba ilmu ke pesantren Sidogiri Pasuruan, beliau dari kecil sudah dididik untuk memperdalam agama. Setelah dari pondok pesantren Sidogiri beliau mulai melanjutkan studinya dari S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya hingga S2 nya. Kemudian beliau pulang ke kampung halamannya dan menikah dengan Ny. Wasilatul Bariroh yang masih merupakan sepupu beliau.

Beliau mengawali karirnya dengan membantu ayahnya di samping itu beliau juga mengabdikan dirinya dengan menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi Pamekasan salah satunya di STAIN PAMEKASAN yang sekarang menjadi IAIN MADURA. Dengan berbekal sepetak tanah yang beliau beli untuk membuat cangkruk sebagai tempat beliau istirahat ketika selesai mengajar. Dari cangkruk itulah kemudian beralih menjadi pondok pesantren.

Kedatangan santri inilah yang mengharuskan beliau menetap di lingkungan yang tandus, sulit air serta di kelilingi rawa. Namun hal itu tidak mematahkan semangat beliau dan para santri dalam menyiarkan agama islam. Seiring dengan berjalannya waktu tahunpun berganti, santri yang awalnya kurang lebih sembilan orang kini mulai bertambah sehingga menuntut pengembangan sarana prasarana yang memadai. Selain itu, dengan bertambahnya santri menjadikan beliau untuk lebih berfokus dalam pengembangan pesantren serta melepas pengabdian di kampus yang beliau jalani sebagai titian karirnya. Dengan berdirinya sebuah pesantren yang sudah beliau perjuangkan, pondok ini diberi nama Ziyadatut Taqwa. Sebuah nama yang nantinya mampu menjadikan washilah untuk menambah ketakwaan kepada Allah SWT. Pada bulan Juni 2019, pondok pesantren Ziyadatut Taqwa bisa merealisasikan rencana induk pengembangan pesantren, dengan

membeli sebidang tanah untuk dibangun sebuah masjid dan lembaga pendidikan formal dan non formal, dan di tanah ini pulalah dianugerahkan nikmat oleh Allah swt yang tiada tara, dengan munculnya sumber mata air untuk memenuhi kebutuhan aktifitas para santri.

a. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

1) Visi

Membangun Pribadi Qur'ani

2) Misi

Mencetak Akhlak Islami

3) Motto

Merajut Taretan (Tawakkal, Renah, Tawadhu', Narema)

Membangun Peradaban (Perikemanusiaan, Adil, Bijaksana, Nasionalis)

b. Program Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa mempunyai 4 pilar program penyanggah dalam mengaplikasikan visi misi yang sudah dibentuk:

1) Program Ma'hadiyah.

Meliputi kajian kitab kuning, kompetensi spritual yang menjadi tradisi amalan kearifan lokal masyarakat ahlisunnah wal-jama'ah, seperti, tahlil, istighatsah, diba'iyah, latihan, bilal, khutbah, khitbah, nikah, dan praktik ruanglingkup jenazah dll.

2) Program Madrasah.

Memperkokoh kompetensi pemahaman agama, nilai-nilai amaliyah ahli sunnah waljama'ah, sebagaimana lingkup kurikulum yang telah ditetapkan, seperti, aqidah, fiqih, tafsir, tasawuf, nahwu dan shorrof.

3) Program Ubudiyah.

Pelaksanaan program ini sebagai bentuk *riyadhah* kedisiplinan dan keistiqomahan dalam melakukan aktifitas ibadah, fardhu, maupun sunnah, seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, sholat tahajjud, serta praktek dari sholat-sholat sunnah lainnya

4) Program Tahfidz Al-Qur'an.

Program tahfidz ini merupakan program unggulan pesantren dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri. Program ini dipegang langsung oleh istri pengasuh.

**2. Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius Masyarakat Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang selalu menyiapkan diri untuk selalu ikut serta dalam pembangunan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, pondok pesantren juga mempunyai peran penting terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu sebagai pondok pesantren di usianya yang masih terbilang sangat muda dengan usia yang saat ini kurang lebih 6 tahun, kini selangkah demi selangkah mulai melakukan berbagai macam upaya dalam menjalankan perannya.

Berikut adalah pemaparan hasil dari penelitian lapangan khususnya di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Asem Manis 1 Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

Sebagai pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat yang sama sekali tidak saling mengenal sebelumnya tentunya dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, yang dilakukan oleh pengasuh pertama kali adalah dengan melakukan pendekatan. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah komunikasi yang humanis kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, K. Moh. Afiful Hair sebagai berikut:

Berbicara masyarakat religius adalah membicarakan sikap dan perilaku masyarakat dalam menjalankan agama sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk itu kehadiran pesantren orientasi utamanya adalah terwujudnya sikap yang demikian. Maka upaya yang dilakukan adalah dengan yang pertama, melakukan pendekatan melalui komunikasi dakwah yang humanis kepada masyarakat.<sup>1</sup>

Pendekatan ini sebagai langkah awal pesantren dalam memperkenalkan identitasnya kepada masyarakat sekitar. Karena sebelumnya tidak seorang pun dari masyarakat yang mengenal pengasuh. Selain itu kegiatan kajian kitab kuning di pesantren menggunakan pengeras suara yang orientasinya tidak hanya kepada para santri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Sehingga isi kajian pada saat itu juga bisa didapat oleh masyarakat sekitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Ziyadatut Taqwa. “Alhamdulillah keberadaan pesantren mendapat respon yang positif dari masyarakat, salah satu bentuknya yaitu dalam kajian rutin kitab kuning yang diadakan di waktu pagi dan malam. Masyarakat melibatkan diri dengan meminta pesantren memasang pengeras suara agar mengikat dari teras-teras rumahnya.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> K. Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (05 Februari 2022)

<sup>2</sup> Wasilatul Bariroh, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (05 Februari 2022)

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Rabi'ah, selaku tokoh masyarakat sebagai berikut.

Penggunaan pengeras suara ketika mengaji kitab, mengaji Al-Quran, diba'iyah dan lainnya merupakan salah satu bentuk upaya dari pesantren dalam mensyiarkan islam. Karena saya sendiri merasakan ketika di pesantren sedang mengaji kitab kuning, saya juga mendapatkan ilmunya meskipun saya tanpa sadar mau mendengarkan. Karena hidayah itukan datangny dari mana saja tanpa kita sadari.<sup>3</sup>

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa ketika kegiatan kajian kitab kuning maupun kegiatan yang lainnya memberikan efek yang positif terhadap masyarakat sekitar pesantren khususnya. Bahkan dalam kegiatan kajian kitab kuning ini, pesantren tidak hanya kepada para santri saja, melainkan juga membuka untuk masyarakat yang berkeinginan mengikuti kegiatan tersebut secara langsung kepada pengasuh di bulan puasa. Hal ini berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti di lapangan.

Gambar 4.1 kegiatan ngaji kitab bersama masyarakat



Sumber: Dokumentasi

<sup>3</sup> Rabi'ah, Tokoh Masyarakat Asem Manis I, *Wawancara Langsung* (03 Februari 2022)

Melalui kegiatan-kegiatan yang lekat sekali dengan ajaran-ajaran islam, pesantren mendapatkan respon yang positif dari masyarakat dengan menitipkan anaknya ke pesantren untuk belajar mengaji. Dari sinilah masyarakat mulai banyak memberikan kepercayaan kepada pesantren dengan memondokkan anak-anaknya untuk memperdalam ilmu di pesantren. sebagaimana yang disampaikan oleh Nyai Wasilatul Bariroh

Sebelumnya memang ada yang sudah di titipkan ke pesantren untuk belajar mengaji tetapi itu tidak banyak, hanya satu dua orang saja. Semenjak santri bertambah tiap tahunnya, anak-anak yang mengaji juga semakin bertambah. Kalau dulu saya masih sanggup menangani mereka sendirian, tetapi dengan bertambahnya anak yang mengaji saya membutuhkan tenaga dari santri yang sudah saya anggap mahir dalam mengaji Al-Quran.<sup>4</sup>

Penjelasan di atas ditegaskan oleh Ustadzah Nafila Zulfa, “perkembangan yang bisa dikatakan cepat, kurang lebih empat tahunan saya ikut mendidik anak-anak yang belajar mengaji ke pesantren, karena dilihat dari banyaknya anak-anak yang dititipkan tidak memungkinkan dari segi waktunya. Untuk itu pengasuh meminta saya supaya membantu beliau dalam mengajar mengaji.”<sup>5</sup>

Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa memiliki kegiatan rutinitas tahunan, yaitu Harlah pesantren, dimana dalam hal ini melibatkan banyak masyarakat di dalamnya sebagai bentuk semangat berjuang dalam mensyiarkan agama islam. Kegiatan ini sebagai tasyakuran bagi santri yang sudah mencapai target hafalan Al-Quran dari 5 juz, 10 juz, 15 juz sampai 30 juz dan mendatangkan muballigh dari luar kota. harlah pesantren ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam mensyiarkan agama islam dengan ikut membantu kebutuhan

---

<sup>4</sup> Wasilatul Bariroh, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (05 Februari 2022)

<sup>5</sup> Nafila Zulfa, Pengurus Santri Putri Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2022)

pesantren baik yang berupa materi maupun non materi. Hal ini disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren ziyadatut taqwa, Nyai Wasilatul Bariroh bahwa “sikap peduli dan semangat dalam ikut mensyiarkan agama islam yaitu ketika acara harlah pesantren, pada acara ini banyak masyarakat yang berdatangan untuk ikut memeriahkan acara yang diadakan pesantren.”<sup>6</sup>

Paparan yang disampaikan oleh pengasuh sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika turun ke lapangan. Kegiatan harlah pesantren yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di pondok Ziyadatut Taqwa menunjukkan adanya respon positif yang diberikan oleh masyarakat dengan melihat banyaknya masyarakat yang berdatangan dalam rangka ikut memeriahkan acara harlah yang diadakan. Dalam acara ini, tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Larangan Tokol saja, melainkan orang tua dari para santri dan alumni Ziyadatut Taqwa.<sup>7</sup> Berikut hasil yang diperoleh peneliti dalam kegiatan harlah pesantren.

Gambar 4. 2 Kegiatan harlah pondok pesantren Ziyadatut Taqwa bagian perempuan



Sumber: Observasi langsung

---

<sup>6</sup> Wasilatul Bariroh, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (05 Februari 2022)

<sup>7</sup> Observasi Langsung di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa (09 November 2022)



Pesantren yang sangat menjaga nilai-nilai ajaran Islam terlihat saat kegiatan harlah berlangsung dengan memisahkan tempat khusus perempuan dan laki-laki untuk menghindari pencampuran (ikhtilat) dengan lawan jenis. Berikut hasil yang diperoleh peneliti ketika menghadiri acara harlah yang digelar oleh pondok pesantren Ziyadatut Taqwa menyediakan tempat khusus perempuan dan laki-laki melalui papan nama. Sehingga masyarakat yang datang dapat mengambil posisi sesuai dengan mengikuti papan nama yang sudah disediakan.<sup>8</sup> Adapun posisi pemisah antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat melalui gambar di bawah ini.

Gambar 4. 3 Kegiatan harlah di Pondok pesantren Ziyadatut Taqwa



Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu masyarakat yang ikut andil dalam membantu kebutuhan pesantren, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Titik Suprapti sebagai berikut.

Saya sangat senang ketika pesantren mengadakan acara-acara seperti ini, sebenarnya bukan hanya saya saja yang merasa senang, tetapi masyarakat juga mengatakan hal yang sedemikian. Karena ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut andil dalam mensyiarkan agama islam selain itu mungkin amal ini yang nantinya bisa diterima oleh Allah.<sup>9</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keberadaan pesantren mendapat respon yang positif dari masyarakat sekitar khususnya. Kegiatan ini merupakan

---

<sup>8</sup> Observasi Langsung di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa (09 November 2022)

<sup>9</sup> Titik Suprapti, Masyarakat Asem Manis 1, *Wawancara Langsung* (28 Februari 2022)

salah satu bentuk visi dari pesantren, yaitu mencetak pribadi Qur'ani dan pesantren setiap tahunnya pasti menggelar acara Harlah Pesantren dan waktunya menunggu intruksi dari pengasuh. Sebagai lembaga dakwah, pesantren Ziyadatut Taqwa juga menyelenggarakan peringatan hari besar Islam. Seperti yang sudah diadakan oleh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa di antaranya adalah peringatan Nuzulul Qur'an, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Peringatan Isra' Mi'raj. Hal ini disampaikan oleh Nyai Wasilatul Bariroh selaku pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa.

Kalau menanyakan tentang penyelenggaraan peringatan hari besar Islam yang melibatkan masyarakat itu ada, seperti peringatan nuzulul Quran, Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj. Sebenarnya bukan itu saja yang diselenggarakan oleh pesantren, hanya saja yang melibatkan banyak masyarakat yaitu yang disebutkan tadi.<sup>10</sup>

Penjelasan di atas ditegaskan oleh Ibu Rabi'ah sebagai berikut:

Peringatan hari besar Islam itu juga merupakan salah satu upaya juga dari pesantren dalam meningkatkan sikap religiusitas masyarakat, karena hal demikian dapat dirasakan oleh masyarakat setempat sebagai umat Muslim. Misalkan oh begini kronologinya Isra' Mi'raj, tanggal sekian bulan sekian hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tanpa terasa ini merupakan ilmu yang harus diketahui oleh masyarakat selaku umatnya Nabi Muhammad.<sup>11</sup>

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa dengan menyelenggarakan peringatan hari besar Islam digagas oleh pesantren Ziyadatut Taqwa merupakan salah satu bentuk mensyiarkan dan melestarikan ajaran Islam. Kegiatan sudah lumrah dengan sebutan muslimat karena jamaahnya yang hadir memang para ibu-ibu. Kegiatan ini murni dari permintaan masyarakat kepada pengasuh untuk mengadakan kegiatan muslimat setiap hari Jum'at. Hal ini disampaikan oleh Nafila Zulfa selaku ketua pengurus pondok pesantren putri.

---

<sup>10</sup> Wasilatul Bariroh, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (05 Februari 2022)

<sup>11</sup> Rabi'ah, Tokoh Masyarakat Asem Manis I, *Wawancara Langsung* (03 Februari 2022)

Untuk organisasi antara pesantren dan masyarakat itu ada yang sudah berjalan beberapa bulan ini yaitu kolom (majelis) pengajian yang biasa dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Jumat jam 13.00. kegiatan ini merupakan inisiatif yang diminta oleh masyarakat langsung kepada pengasuh, namun pengasuh tidak langsung mengiyakan permintaan dari masyarakat karena melihat beliau merupakan pendatang baru di Dusun Asem Manis 1 Larangan Tokol sekaligus pondok pesantren dan masjid baru saja berdiri. Melalui berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh pengasuh akhirnya pengasuh mengadakan musyawarah yang melibatkan tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar yang dianggap sebagai penggerak dari masyarakat yang ada di sekitar pesantren.<sup>12</sup>

Kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh pesantren dan masyarakat yang dianggap sebagai penggerak dalam rangka ingin mengadakan kegiatan rutinitas mingguan di masjid Ziyadatut Taqwa. Musyawarah ini dilakukan sebagai pertimbangan pesantren dalam menentukan waktu pelaksanaan kegiatan yang diinginkan oleh masyarakat. Berikut ini pelaksanaan musyawarah yang dilaksanakan oleh pengasuh dengan masyarakat dalam melakukan pertimbangan yang melibatkan tokoh masyarakat dan masyarakat yang dianggap sebagai penggerak dalam terselenggaranya koloman (majelis) muslimat.

Gambar 4. 4 kegiatan musyawarah masyarakat dan pengasuh



Sumber: Observasi langsung

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ibu Titik Suprpti yang merupakan masyarakat di dusun Asem Manis I.

---

<sup>12</sup> Nafila Zulfa, Pengurus Santri Putri Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2022)

Salah satu masyarakat disini ingin mengadakan kegiatan yang melibatkan pengasuh langsung seperti dengan mengadakan kegiatan muslimat, kegiatan ini atas permintaan masyarakat langsung yang ingin mengaji kepada pengasuh selain itu, masyarakat juga ingin kenal lebih dengan pengasuh. Karena pengasuh di pondok pesantren Ziyadatut Taqwa masih terbilang orang baru di dusun Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.<sup>13</sup>

Pemaparan di atas dibenarkan oleh ibu Rabi'ah selaku tokoh masyarakat.

“Kalau nanya tentang kegiatan muslimat di Larangan Tokol sebenarnya ada kayak fatayat NU, hanya saja masyarakat maunya yang ngaji ke pengasuh secara langsung, sebenarnya bukan itu saja, masyarakat ingin mengenal pengasuh lebih dalam lagi.”<sup>14</sup>

Dari penyampaian beberapa sumber di atas menunjukkan bahwa masyarakat khususnya Asem Manis I larangan tokol memiliki semangat yang amat tinggi dalam menjunjung ajaran-ajaran islam. Hal ini dapat dilihat dari buku absen para anggota muslimat yang awalnya beranggotakan 37 orang sekarang ini sudah mencapai 153. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung kurang lebih satu tahun, pada tanggal 04 November 2021 kegiatan muslimat ini awal diadakan dan masih berlangsung. Berikut hasil dokumentasi jumlah anggota masyarakat bagi kalangan ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari Jumat.

Gambar 4.5 Daftar Anggota Muslimat

<sup>13</sup> Titik Suprapti, Masyarakat

<sup>14</sup> Rabi'ah, Tokoh Masyarakat

(28 Februari 2022)

(03 Februari 2022)

Sumber: Dokumentasi

Pada hari Jum'at, peneliti melakukan observasi ke pondok pesantren Ziyadatut Taqwa yang saat itu sedang melakukan kegiatan koloman muslimat yang dilaksanakan pada jam 13.00. Kegiatan koloman muslimat ini di dalamnya terdiri dari pembacaan yasin dan dzikir bersama kemudian dilanjutkan dengan *mau'idzah hasanah* yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Ziyadatut Taqwa.<sup>15</sup> Untuk memperkuat pemaparan dari peneliti, berikut pelaksanaan kegiatan koloman muslimat yang diadakan di masjid Ziyadatut Taqwa.

Gambar 4. 6 Pelaksanaan kegiatan muslimat



Sumber: Observasi langsung

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan rutinitas mingguan ini menunjukkan adanya peningkatan dari sikap sosio-religius dalam bentuk semangat melakukan kebaikan dengan menghadiri majelis ta'lim.

---

<sup>15</sup> Observasi Langsung di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa (11 Februari 2022)

Pondok pesantren Ziyadatut Taqwa merupakan pondok pesantren yang tergolong muda di antara pesantren-pesantren yang berada di kota pamekasan seperti halnya dengan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi, pondok pesantren Miftahul Ulum Betet dan pesantren-pesantren lainnya. Dilihat dari usianya yang sangat muda, tentunya keterbatasan fasilitas yang dimiliki pondok pesantren sangatlah terbatas oleh karena itu keterbatasan fasilitas menjadi salah satu penghambat. Dengan keterbatasan tersebut pondok pesantren Ziyadatut Taqwa saat ini sedikit demi sedikit mulai menyediakan sarana dan prasarana dalam menjalankan peran dan fungsinya.

Berdirinya sebuah pesantren biasanya diawali dengan adanya masjid yang dijadikan sebagai lembaga keagamaan, namun hal yang demikian berbeda dengan yang dialami pondok pesantren Ziyadatut Taqwa. Pesantren ini berdiri tanpa adanya sebuah masjid sebelumnya, jadi ketika para santri putra hendak melakukan sholat jumat mereka mendatangi masjid yang agak jauh dari pondok pesantren. Untuk itu pengasuh berinisiatif dalam menyediakan fasilitas keagamaan seperti masjid ini. Seperti yang disampaikan dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Ziyadatut Taqwa, Kiai Moh. Afiful Hair berikut: “salah satu upaya pesantren dalam meningkatkan sosio-religius masyarakat dengan menyediakan fasilitas keagamaan seperti adanya masjid saat ini yang semula tidak ada dan jauh dijangkau sekaligus menjadikan *central/* pilar kegiatan spritual dan sosial masyarakat.”<sup>16</sup>

Keberadaan masjid yang baru saja berdiri di tengah-tengah masyarakat tepatnya di Jl. Bhuju’ Koneng menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui

---

<sup>16</sup> Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (05 Februari 2022)

peningkatan sosio-religius masyarakat yang terjadi saat ini. Sebelum adanya masjid Ziyadatut Taqwa, sebagian masyarakat sangat jarang dalam melaksanakan sholat jumat karena faktor jarak yang menjadi salah satu kendala masyarakat dalam melaksanakannya. hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Titik Supriyati selaku masyarakat di dusun Asem Manis I berikut: “sebelum adanya masjid yang saat ini berdiri, masyarakat jarang sekali melaksanakan sholat berjamaah dan sholat jumat karena dari jarak yang akan ditempuh sangat jauh bagi mereka yang tidak mempunyai kendaraan dan sudah lanjut usia.”<sup>17</sup>

Hal senada disampaikan oleh ibu Rabi’ah, selaku tokoh masyarakat

Sebenarnya saya pribadi takut yang mau mengatakan bahwa masyarakat khususnya sekitar pondok pesantren ada yang shalat lima waktunya masih kurang istiqamah, hal ini saya mengamati ketika mereka berangkat kerja dini hari ke sawah dengan membawa cangkul. Otomatis saya menyimpulkan bahwa mereka yang demikian itu subuhnya tidak shalat, karena berangkatnya dini hari dan datangnya ada yang pagi. Nah, dengan adanya masjid saat ini masyarakat mulai istiqamah berjamaah, sayapun demikian.<sup>18</sup>

Dari persoalan tersebut pesantren berusaha mencari solusi bagaimana pesantren mampu mencari jalan keluar dari persoalan tersebut. seperti yang disampaikan oleh nyai Wasilatul Bariroh selaku pengasuh.

Pada tahun 2019 pesantren berinisiasi membangun masjid di area pesantren dan alhamdulillah dengan berdirinya masjid masyarakat banyak yang hadir melakukan sholat jumat sekalipun masjid pada saat itu belum ada terasnya dan bagian atap teras juga belum ada, tetapi semangat dari masyarakat terlihat ketika banyak dari masyarakat yang datang dalam melaksanakan sholat jumat.<sup>19</sup>

Dengan berdirinya sebuah masjid Ziyadatut Taqwa disini sudah mulai nampak peningkatan semangat beramal masyarakat dalam memakmurkan masjid

---

<sup>17</sup> Titik Suprapti, Masyarakat Asem Manis 1, *Wawancara Langsung* (28 Februari 2022)

<sup>18</sup> Rabi’ah, Tokoh Masyarakat Asem Manis I, *Wawancara Langsung* (03 Februari 2022)

<sup>19</sup> Wasilatul Bariroh, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (05 Februari 2022)

dengan banyaknya masyarakat yang hadir ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah dan sholat jumat. Sebagaimana penjelasan dari bapak Mirul:

Kalau berbicara tentang peningkatan masyarakat dalam hal sosio-religius setelah adanya masjid Ziyadatut Taqwa, saya pribadi sangat bersyukur yang tak terhingga karena selama ini saya melihat banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat terlebih ketika ada masyarakat yang tidak sholat jumat dengan alasan letak masjid yang sebelumnya sangat jauh. Melihat hal itu pengasuh berinisiatif untuk mendirikan masjid di sekitar pesantren, mendengar hal yang demikian masyarakat berbondong-bondong membantu dalam pembangunan masjid ini, ada yang menyumbangkan bata, semen dan lain sebagainya. Dari awal saya khawatir nantinya setelah masjid sudah berdiri masyarakat masih tidak mengalami perubahan, namun hal itu terbantahkan karena sebelum masjid ini ada terasnya, masyarakat sudah meminta kepada pengasuh untuk segera ditempati meskipun tidak selesai total. Bahkan suatu ketika melaksanakan sholat jumat sebagian masyarakat ada yang menempati bagian yang belum di teras karena banyaknya para jamaah sholat jumat pada saat itu.<sup>20</sup>

Berdirinya sebuah masjid di pesantren mampu memberikan warna dalam kehidupan masyarakat khususnya sekitar pesantren. Melalui berbagai Upaya yang dilakukan pesantren dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan sosio-religius masyarakat sebagaimana yang dikatakan oleh pengasuh, nyai Wasilatul Bariroh:

Alhamdulillah seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, ada peningkatan kesadaran masyarakat yang pada awal sebelum keterlibatan pesantren pada kegiatan spritual seperti sholat fardu apalagi sholat berjamaah ini jarang terlaksana, bahkan meninggalkan sholat fardu merupakan hal yang biasa, apalagi sholat jumat. Alhamdulillah sekarang sudah banyak yang hadir sholat fardu berjamaah ke masjid. Bahkan berdasarkan laporan tokoh masyarakat 100% sudah melakukan sholat jumat semua. Begitu pula puasa, sebelum hadirnya pesantren di tengah-tengah masyarakat merokok di bulan ramadhan, bekerja di sawah sambil minum kopi merupakan hal yang sudah dianggap biasa. Namun saat ini sudah tidak ada lagi kejadian yang demikian. Untuk kesadaran nilai-nilai sosialnya juga sudah luar biasa seperti ikut terlibat dalam membantu kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial yang diinisiasi oleh pesantren.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mirul, Masyarakat Asem Manis 1, *Wawancara Langsung* (28 Februari 2022)

<sup>21</sup> Wasilatul Bariroh, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (05 Februari 2022)



Pada hari Jumat, peneliti mendatangi pondok pesantren Ziyadatut Taqwa dalam rangka melihat secara langsung bagaimana perkembangan masyarakat dengan adanya masjid yang bisa dikatakan dekat dan mudah dijangkau dalam pelaksanaan sholat jumat. Dan hasilnya alhamdulillah, masyarakat berbondong-bondong mendatangi masjid dan sebagian dari mereka ada yang berangkatnya lebih awal untuk mendengarkan khutbah.<sup>22</sup> Berikut hasil yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan sholat Jumat di masjid Ziyadatut Taqwa.

Banyaknya masyarakat yang berdatangan dalam Pelaksanaan Shalat Jumat di masjid Ziyadatut Taqwa menunjukkan peningkatan masyarakat dalam aspek sosio-religius. Hal ini dapat dilihat melalui gambar di bawah ini.

Gambar 4. 7 kegiatan sholat Jumat di masjid Ziyadatut Taqwa



Sumber: Observasi langsung

Setelah berdirinya sebuah masjid di sekitar pesantren, maka pengasuh lebih mudah mengajak dan mendampingi masyarakat dalam memakmurkan masjid tersebut. Karena dilihat dari cakupan jemaahnya tidak hanya para santri tetapi masyarakat juga ikut mengikuti kegiatan rutinitas shalat berjemaah di pesantren.

---

<sup>22</sup> Observasi Langsung di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa (14 Oktober 2022)

hal ini disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Ziyadatut Taqwa K. Moh.

Afiful Hair sebagai berikut:

Dalam memperkenalkan tradisi leluhur, utamanya para ulama hal yang saya lakukan adalah melakukan pendampingan melalui kegiatan-kegiatan spritual dan sosial, seperti kesadaran shalat berjamaah dan berdzikir. Dari segi sosialnya seperti keterlibatan dalam acara-acara sosial yang diadakan oleh pesantren, pembagian zakat fitrah, santunan anak yatim dan orang tidak mampu, membantu kegiatan dan pembangunan pesantren dan masjid dengan gotong royong.<sup>23</sup>

Sikap tolong menolong masyarakat mulai nampak ketika dari mereka ikut andil dalam proses pembangunan pesantren baik secara materi maupun non materi. Sekalipun tidak semua dari masyarakat sekitar yang ikut membantu, namun sikap tolong menolong sebagian dari masyarakat sekitar pesantren mulai tumbuh. Berikut ini bentuk sikap tolong menolong masyarakat dalam pembangunan pesantren.

Gambar 4. 8 Proses pembangunan madrasah



Sumber: Observasi langsung

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti dapat menegaskan beberapa temuan yang diperoleh di lapangan sebagai berikut.

---

<sup>23</sup> Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (05 Februari 2022)

- a. Mengadakan kegiatan kajian kitab kuning yang tidak hanya diperuntukkan bagi para santri, melainkan juga bagi kalangan masyarakat yang berminat. Sehingga melalui kajian kitab kuning ini masyarakat dapat termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
- b. Membimbing anak-anak dalam belajar Al-Quran. Kepercayaan masyarakat dengan menitipkan anak-anaknya ke pesantren untuk belajar Al-Quran merupakan salah satu bentuk kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mendidik generasi yang lebih baik lagi di masa depan.
- c. Mengadakan kegiatan rutinitas tahunan pesantren (Harlah)
- d. Menyelenggarakan peringatan hari besar islam seperti Maulid Nabi, Nuzulul Quran dan Isra' Mi'raj. Peringatan hari besar islam yang diselenggarakan oleh pesantren merupakan upaya dalam mempertahankan nilai-nilai leluhur. Dari pelaksanaan hari besar islam ini, masyarakat semakin giat dalam membantu pesantren.
- e. Membangun masjid sebagai sarana memudahkan masyarakat dalam melaksanakan sholat berjamaah. Dengan adanya masjid Ziyadatut Taqwa, sebagian masyarakat mulai istiqamah mengikuti shalat berjamaah dan sholat Jumat.
- f. Mengadakan kegiatan koloman (majelis) muslimat. Peningkatan sikap sosio-religius masyarakat nampak dari banyaknya para ibu-ibu dalam menghadiri koloman (majelis) muslimat.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan**

Dalam upaya meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat, tentunya membutuhkan beberapa fasilitas pendukung dalam memudahkan peningkatan masyarakat. Sebelum adanya masjid, masyarakat sangat jarang sekali yang mau berinteraksi dengan pengasuh dikarenakan pesantren pada saat itu terfokuskan pada pembangunan pesantren itu sendiri. Selain itu, keterbatasan fasilitas yang dimiliki pesantren sebagai pusat dakwah dalam proses pendampingan dan pembinaan spritual kepada masyarakat. Namun dengan adanya masjid yang saat ini berdiri di tengah-tengah masyarakat Asem Manis I, memudahkan pesantren dalam melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap masyarakat.

Berikut faktor pendukung pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Ziyadatut Taqwa, Nyai Wasilatul Bariroh:

Faktor pendukung yang pertama, terciptanya kesadaran komunikasi yang baik, sehingga memudahkan pesantren dalam melakukan pendampingan dan pembinaan spritual dan sosial kepada masyarakat. Kedua, adanya fasilitas yang mendukung seperti masjid dan kamar mandi dengan ketersediaan air yang memadai. Dimana sebelum pesantren berdiri daerah ini bisa dikatakan sulit untuk mendapatkan air. Seiring dengan berdirinya pesantren, alhamdulillah tiga tahun pesantren berdiri ditemukan sumber mata air di halaman masjid.”<sup>24</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Titik Suprapti

Sebelum adanya pesantren, masyarakat jarang yang mau lewat di jalan ini. Karena disini dulu tanahnya tandus, banyak ilalang dan jalannyapun sangat sepi. Tapi sekarang sudah Alhamdulillah banyak perubahan semenjak ada pesantren, apalagi dengan adanya masjid yang saat ini dijadikan sebagai pusat ibadah juga sebagai tempat menambah ilmu pengetahuan. masyarakat

---

<sup>24</sup> Wasilatul Bariroh, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung*.

sudah tidak takut lagi melewati jalan bhuju' koneng. Apalagi sekarang sudah dikasih lampu penerang jalan sekaligus adanya masjid saat ini.<sup>25</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya fasilitas keagamaan seperti masjid yang saat ini sudah ada menjadi salah satu fasilitas yang dapat menunjang peningkatan sikap sosio-religius masyarakat. Hal ini nampak terlihat ketika berdirinya sebuah masjid masyarakat semakin giat untuk melaksanakan sholat berjamaah dan Jumat di masjid serta menjadikan masjid sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam melihat fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat spritual, melainkan juga dijadikan sebagai tempat berinteraksi sosial dan juga ilmu pengetahuan. Seperti pada saat pelaksanaan koloman muslimat yang dilaksanakan setiap hari Jumat.<sup>26</sup> mengadakan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pesantren dan masyarakat dalam memperingati hari besar Islam yang ditempatkan di masjid.

Dalam mengadakan kegiatan-kegiatan hari besar Islam, pesantren mengundang masyarakat dengan kuota yang cukup terbilang sedikit karena faktor tempat yang tidak memadai. Namun dengan adanya masjid yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial, pesantren mengundang masyarakat lebih luas lagi. Sehingga tidak hanya masyarakat itu saja yang dapat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pesantren, tetapi masyarakat yang jaraknya cukup jauh dengan pesantren ikut merasakannya. Berdirinya masjid inilah merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat.

---

<sup>25</sup> Titik Suprapti, Masyarakat Asem Manis 1, *Wawancara Langsung* (28 Februari 2022)

<sup>26</sup> Observasi Langsung di Masjid Ziyadatut Taqwa (11 Februari 2022)

Berikut masjid yang merupakan faktor pendukung pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat.

Gambar 4. 9 Masjid Ziyadatut Taqwa



Sumber: Observasi langsung

Tersedianya kamar mandi juga merupakan faktor pendukung dalam peningkatan sikap sosio-religius masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat yang mengikuti sholat berjamaah maghrib dan isya' khususnya menggunakan kamar mandi yang sudah ada di masjid agar tidak harus pulang ke rumahnya untuk mengambil wudhu'.

Ketersediaan kamar mandi ini juga memudahkan masyarakat yang pulang kerja dari sawah untuk melaksanakan shalat fardhunya di masjid. Sehingga mereka yang baru pulang dari tempat kerjanya tidak harus pulang ke rumahnya terlebih dahulu untuk mengambil wudhu.

Berikut fasilitas yang disediakan pesantren dalam memudahkan masyarakat untuk bersuci dalam melaksanakan sholatnya.

Gambar 4. 10 Fasilitas Kamar Mandi



Sumber: obseravasi langsung

Selain fasilitas yang disebutkan di atas, pesantren juga mendirikan sebuah madrasah yaitu madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah. Madrasah ini sudah berdiri kurang lebih satu tahun dengan siswa yang beranggotakan 10 orang siswa yang masuk ke madrasah ini tidak hanya dari kalangan santri saja, melainkan juga dari kalangan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Madrasah ini didirikan sebagai sarana untuk memudahkan masyarakat sekitar yang ingin melanjutkan pendidikan anaknya ke lembaga madrasah. Di desa larangan tokol tlanakan ini memang sudah ada lembaga pendidikan yang berbasis SMP, hanya saja bagi masyarakat khususnya asem manis I yang jaraknya cukup jauh untuk dijangkau bahkan harus naik taksi bagi masyarakat yang tidak memiliki kendaraan. Oleh karena itu, pesantren berinisiatif mendirikan sebuah madrasah dan Alhamdulillah mendapat dukungan dari masyarakat dengan memasukkan anak-anaknya ke lembaga ini.

Untuk memperkuat pemaparan di atas, dapat dilihat gambar di bawah ini yang merupakan salah satu fasilitas pendukung pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat.

Gambar 4. 11 Madrasah Ziyadatut Taqwa



Sumber: Observasi langsung

Dalam melakukan berbagai upaya tentunya tidak hanya pendukung saja yang harus diperhatikan, melainkan faktor penghambat dalam proses mewujudkan tujuan juga harus diperhatikan agar nantinya dapat diatasi. Adapun yang menjadi penghambat dalam peningkatan sosio-religius masyarakat ini karena faktor pemahaman, seperti yang sudah disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Ziyadatut Taqwa, Nyai Wasilatul Bariroh sebagai bahwa “yang menjadi kendala dalam peningkatan ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran masyarakat karena faktor keterbelakangan pendidikan, terlebih pada keagamaan itu sendiri.”<sup>27</sup>

Informasi selanjutnya diperoleh dari tokoh masyarakat sebagai berikut:

Sebenarnya saya juga kurang paham dengan faktor yang menjadi penyebab masyarakat disini kurangnya kesadaran dan pemahaman terlebih pada keagamaan itu sendiri, karena jika dilihat dari lulusan mondok atau tidaknya, banyak di antara mereka yang lulusan pondok pesantren. Hanya saja dari cara bicaranya dan cara mereka mendengarkan tidak mencerminkan bahwa mereka itu pernah mondok. Kalau dilihat dari lulusan

---

<sup>27</sup> Wasilatul Bariroh, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, *Wawancara Langsung* (05 Februari 2022)



sekolah sepertinya anak yang lahirnya 2000an ini sudah lulus SMA, kalau dari yang 90 an bisa saja lulusan SD sudah nikah.<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa yang menjadi penghambat pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan sebagai berikut:

- a. Faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan sikap sosio-religius di antaranya adalah: 1) terciptanya komunikasi yang baik dengan masyarakat, 2) adanya sarana yang tersedia seperti masjid dan kamar mandi serta adanya lembaga pendidikan formal yang berupa madrasah. Sehingga dengan ketersediaan fasilitas ini, pesantren dan masyarakat semakin mudah dalam berinteraksi.
- b. Adapun faktor yang menjadi penghambat pesantren adalah: kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat sebagai makhluk sosial.

## **B. Pembahasan**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan data dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Di bawah ini akan dibahas analisa peneliti tentang Upaya Pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat di Dusun Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

---

<sup>28</sup> Rabi'ah, Tokoh Masyarakat Asem Manis I, *Wawancara Langsung* (03 Februari 2022)

## **1. Upaya pesantren dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius Masyarakat Asem Manis I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan**

Upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Upaya bisa dilaksanakan melalui beberapa cara salah satunya adalah dengan pembiasaan. Sebagai lembaga pendidikan islam yang sudah diyakini keberhasilannya dalam mencetak ulama-ulama, pondok pesantren memiliki cara tersendiri dalam mendidik santri dan juga masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Ziyadatut Taqwa, yang mana fokus tujuan dari kegiatan tersebut bukan hanya santri Ziyadatut Taqwa melainkan masyarakat yang tinggal disekitar pesantren.

Islam adalah ajaran yang bersifat universal (menyeluruh) yang ditujukan kepada seluruh umat manusia, oleh karena itu kaum muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh umat manusia di muka bumi. Dalam bahasa Islam, tindakan mengkomunikasikan dan menyebarkan pesan-pesan Islam ini merupakan esensi dari dakwah. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk mengajak orang lain ke arah Islam.

Adapun salah satu tujuan utama dari dakwah adalah adanya perubahan perlahan masyarakat serta transformasi kontinu masyarakat agar semakin mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus. Karena "islam mengajarkan dan membimbing orang agar tidak menjadi orang yang sholeh dan benar seorang diri, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki orang sekitarnya."<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan 1999), 253

Bentuk dari mensyiarkan ajaran-ajaran Islam tidak serta merta dengan kegiatan spritual saja, melainkan dapat dibungkus dengan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren Ziyadatut Taqwa dalam mensyiarkan ajaran-ajaran Islam dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur keislaman.

Dalam mensyiarkan ajaran-ajaran Islam ini erat kaitannya dengan pengajaran kitab kuning yang merupakan cikal bakal dari pesantren itu sendiri. Kajian kitab kuning dengan menggunakan pengeras suara tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan santri, tetapi juga diperuntukkan kepada masyarakat sekitar pesantren khususnya. Sehingga apa yang disampaikan pengasuh dalam kajian kitab kuning nantinya juga dapat diperoleh masyarakat. Oleh karena itu, kitab kuning dianggap sangat penting dalam dunia pesantren untuk memahami dan memperdalam agama islam.<sup>30</sup>

Peringatan hari besar Islam yang digelar di pesantren merupakan bentuk mensyiarkan agama Islam serta untuk melestarikan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Peringatan hari besar Islam seperti nuzulul quran, maulid nabi dan isra' mi'raj banyak mengandung hikmah di dalamnya seperti dalam kronologi isra' mi'raj.

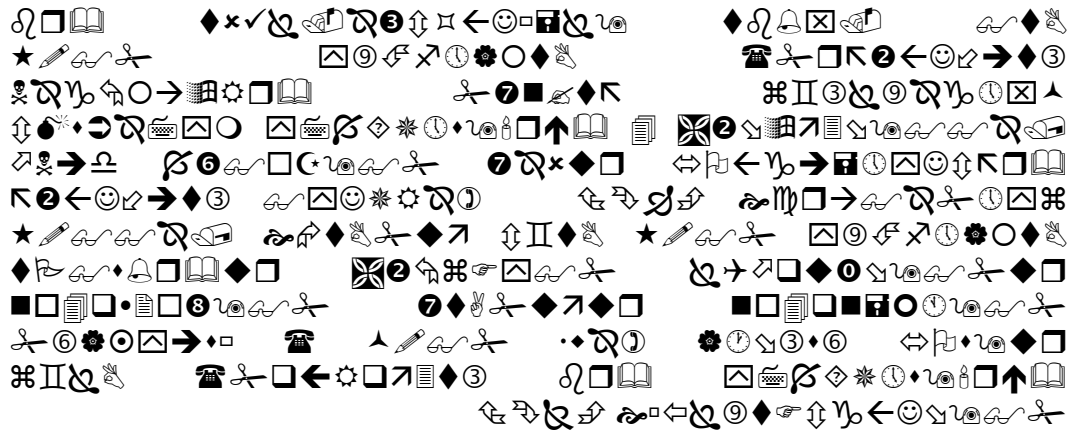
Hikmah dari peringatan Isra' mi'raj adalah berkenaan dengan seberapa sering umat manusia memanfaatkan dan memakmurkan masjid. Masjid merupakan bangunan yang strategis dan potensial untuk diberdayakan bagi pembinaan umat.<sup>31</sup> Hal yang terjadi di kalangan masyarakat setelah berdirinya sebuah masjid adalah

---

<sup>30</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Keberlangsungan dan Perubahan Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan*, 22.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Keislaman* (Bandung: Angkasa, 2003), 57

semangatnya masyarakat yang berbondong-bondong mendatangi masjid untuk melakukan sholat berjamaah maupun sholat Jumat bagi kalangan laki-laki. Hal ini dipertegas oleh firman Allah Q.S At-Taubah ayat 17 dan 18.

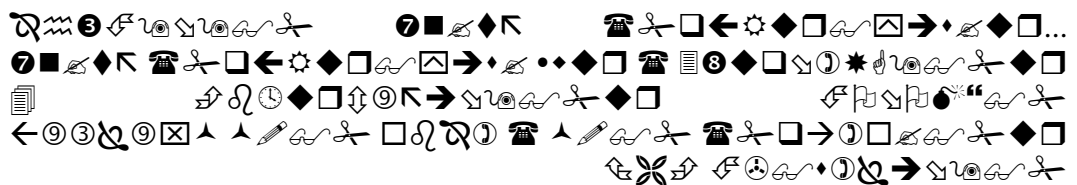


17. Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.

18. Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>32</sup>

Dalam peringatan hari besar Islam, pesantren membagi-bagikan bingkisan sebagai bentuk pembiasaan kepada masyarakat supaya terciptanya kesadaran akan pentingnya tolong menolong, sikap peduli yang tinggi dan saling menghargai. Dengan terselenggarakannya peringatan hari besar Islam ini, banyak masyarakat yang ikut andil dalam memenuhi kebutuhan pesantren. sikap tolong menolong dalam kebaikan sangat dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah SWT.

Q.S. Al-Maidah ayat 2



<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 420.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.<sup>33</sup>

Pentingnya tolong menolong dalam Al-Quran sangat ditegaskan dalam hal kebaikan, sedangkan tolong menolong dalam hal keburukan tidak dibenarkan. Sikap tolong menolong kepada sesama saudara juga dijelaskan dalam kitab *Riyadhus Shalihin* bahwa seorang mukmin terhadap mukmin lainnya laksana bangunan yang saling mengokohkan antara yang satu dengan lainnya.<sup>34</sup> Selain sikap tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pesantren, sikap musyawarah juga merupakan salah satu tolak ukur peningkatan masyarakat sebagai makhluk sosial.

Di antara sikap-sikap masyarakat Islam yang sudah terbentuk di masyarakat adalah semangat menghadiri majelis ilmu seperti adanya kegiatan koloman (majelis) muslimat. Kegiatan majelis kerap disebut berhubungan dengan para wali lantaran para ahli tasawwuf telah membesarkan nama-nama wali.<sup>35</sup> Tujuan majelis ini agar masyarakat senantiasa berhubungan dengan Allah melalui ibadah serta dalam keadaan ramai.

Rasulullah SAW telah membuat perbandingan antara majelis zikir dan majelis ilmu pengetahuan. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah masuk ke sebuah masjid yang di dalamnya beliau menjumpai dua jemaah majelis yang sedang berlangsung. Beliau bersabda, “kedua-duanya adalah baik, tetapi majelis ilmu lebih utama, dan akupun diutus sebagai seorang guru”.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 201.

<sup>34</sup> Zakariya Yahya, *Riyadhus Shalihin*, 96.

<sup>35</sup> Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam* (Amzah, 2001), 223.

<sup>36</sup> *Ibid*, 225.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pesantren dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius Masyarakat**

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan tempat yang dapat dijadikan sebagai wadah proses penuluran ilmu. Hal ini erat kaitannya dengan perlu adanya kelembagaan. oleh karena itu, lembaga menempati posisi penentu terhadap kemajuan pendidikan. Seperti bentuk pendidikan santri yang dulunya berupa langgar atau masjid. Namun hal demikian jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh pondok pesantren Ziyadatut Taqwa, namun keberadaan Masjid Ziyadatut Taqwa yang saat ini sudah berdiri telah mampu melahirkan banyak perubahan serta kemajuan terhadap masyarakat sekitar.

Pada masa Rasulullah, masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat bersujud melainkan lebih dari itu, masjid juga dijadikan sebagai tempat dimana Rasulullah menyusun pranata kehidupan sosial masyarakat pada saat itu. Seperti ketika beliau menggunakan masjid sebagai tempat bermusyawarah, menuntut ilmu, mengatur strategi perang, merawat korban yang gugur di medan perang dan menerima tamu kenegaraan.<sup>37</sup>

Fungsi masjid tentunya berbeda pada saat Rasulullah dan saat ini, namun perbedaan itu tidak kalah jauh dengan apa yang terjadi saat ini. Namun masjid Ziyadatut Taqwa menjadikan sebagai tempat ibadah khususnya shalat berjamaah lima waktu dan sholat jumat, peringatan hari besar islam dan majelis ta'lim.

Selain fasilitas keagamaan yang berupa masjid, fasilitas yang juga sangat berpengaruh adalah lembaga pendidikan yang berupa madrasah. Madrasah

---

<sup>37</sup> Ahmad Putra, Eksistensi Masjid Di Masa Rasulullah Dan Era Milenial, Vol. 17 No 1 Desember 2019. 254-255.

memiliki makna sebagai tempat untuk menimba ilmu, baik itu ilmu pengetahuan maupun ilmu keagamaan. Madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dan formalisasi dari tradisi pendidikan yang sudah berlangsung di masjid. Meskipun demikian, kehadiran madrasah tidak serta-merta mengakhiri peran dari masjid sebagai pusat-pusat pembelajaran.<sup>38</sup>

Bentuk penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia berawal dengan pembinaan dan bimbingan para ulama, kiai dan ustadz kepada masyarakat, baik perseorangan maupun kelompok. Sehingga alasan inilah yang mendorong penyelenggaraan pendidikan Islam yang berupa madrasah. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Faridah Alawiyah mengutip pendapat muslimin terkait faktor berdirinya madrasah karena “kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di masjid dianggap mengganggu fungsi masjid sebagai tempat ibadah, berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan serta timbulnya orientasi baru dalam menyelenggarakan pendidikan, yaitu pendidik atau pengajar dapat memperoleh rezeki melalui pendidikan.”<sup>39</sup>

Berkembangnya madrasah yang cukup pesat saat ini menjadi bagian terpenting dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan di Indonesia. Di awal kemerdekaan, peran madrasah telah dirasakan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memajukan pendidikan sejak awal karena pada saat itu pemerintah sendiri belum bisa maksimal dalam menyelenggarakan pendidikan terutama untuk memenuhi sarana pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

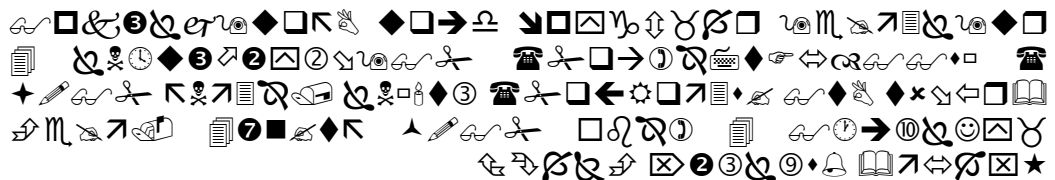
---

<sup>38</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 37.

<sup>39</sup> Faridah Alawiyah “Pendidikan Madrasah Di Indonesia,” *Aspirasi* Vol 5 No. 1 (Juni 2014), 53.

- a. Adapun faktor yang menjadi penghambat pesantren adalah:  
 kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat sebagai makhluk sosial yang beragama islam.

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 148 Allah berfirman:



148. dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>40</sup>

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan masing-masing. Manusia dalam interaksi sosialnya harus menerima keragaman budaya dan agama dengan memberikan toleransi kepada masing-masing individu dalam menjalankan ibadahnya.

Sebagaimana yang sudah diteladankan oleh nabi Muhammad SAW ketika beliau berada di madinah, masyarakat non-muslim tidak pernah dipaksa untuk mengikuti agamanya.<sup>41</sup> Bahkan dalam perjanjian dengan penduduk Madinah ditetapkan dasar-dasar toleransi demi terwujudnya perdamaian dan kerukunan.

Tujuan pesantren yaitu Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 28.

<sup>41</sup> Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama: Konsep, Metode, Riset dan Konflik Sosial* (Malang: Madani, 2016), 77.

<sup>42</sup> Moh. Elman, *Eksistensi Pesantren Salaf*, 22.



Sebenarnya secara mendasar seluruh keragaman pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pondok pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya.<sup>43</sup>

Keunggulan pendidikan pondok pesantren adalah penanaman keimanan. Kondisi menyeluruh kehidupan pondok pesantren mampu mempengaruhi hati setiap orang, seperti kegiatan shalat berjamaah, kegiatan sosial keagamaan dan bersamaan dengan itu terjadi penanaman keimanan. Namun pengaruh ini kurang berdampak bagi individu yang kurang menyadari akan pentingnya penanaman keimanan. Sehingga kurangnya kesadaran masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat pesantren dalam meningkatkan sikap sosio-religius masyarakat. Peran pesantren sebagai pendidik masyarakat terhambat.

---

<sup>43</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi*, 31.